

Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf Pada Majelis Dzikir Syababul Mukhlisin Desa Tanggul Wetan Kecamatan Tanggul

Ahmad Fuad Anwar
MI Aswaja Umbul Sari Jember

Abstract: *Artikel ini membahas Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf pada Majelis Dzikiiri Syababul Mukhlisin Desa Tanggul Wetan Kecamatan Tanggul. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan melakukan wawancara terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Pemilihan sampel menggunakan metode purposive. Temuan penelitian ini yaitu Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf yaitu 4 komponen: Internalisasi Nilai Taubat, Internalisasi Nilai Ikblass, Internalisasi Nilai Sabar, dan Internalisasi Nilai Tawakkal. Internalisi Nilai-nilai tasawuf di lakukan Jamaah Syababul Mukhlisin dengan didampingi oleh Tokoh Jama'ah Syababul Mukhlisin sehingga proses internalisasi dapat dilakukan sebagaimana mestinya.*

Keywords: *Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf, Majelis Dzikir Syababul Mukhlisin*

Korespondensi: Ahmad Fuad Anwar
MI Aswaja Umbul Sari Jember
fa.fuadamwar@gmail.com

Pendahuluan

Dari Observasi yang Penulis lakukan bahwa Majelis Dzikir Syababul Mukhlisin merupakan kelompok dzikir masyarakat yang tujuannya di dalam pembinaan moral dan kejiwaan manusia. Penulis melihat kelompok ini terdiri dari ragam masyarakat yang mempunyai latar belakang berbeda seperti pemabuk, pengedar sabu dan masyarakat yang membutuhkan ketenangan jiwa di dalam menjalani kehidupan. Hal tersebut diwujudkan dengan ikutnya para anggota ke dalam Majelis Dzikir Syababul Mukhlisin untuk menuju Jalan Allah melalui kegiatan kegiatan yang ada di Majelis Dzikir Syababul Mukhlisin.¹

Majelis Dzikir Syababul Mukhlisin Desa Tanggul Wetan Kecamatan Tanggul bahwa merupakan Majelis Dzikir pengajak Jalan Menuju Allah Melalui Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf adalah jalan yang mana tujuannya untuk mencari Ridha Allah dan Jalan Untuk Menuju Shirotol Mustaqim melalui Nilai-Nilai Tasawuf yang diterapkan di dalam Kegiatan sehari-hari. Dari Penerapan Nilai-Nilai tersebut diharapkan bahwa masyarakat yang mengikuti kegiatan Majelis Dzikir Syababul Mukhlisin mampu untuk menjalan syariat Islam dengan benar dan mampu menerapkan isi kandungan Islam melalalui dasar tasawuf yang dikembangkna di Majelis Dzikir Syababul Mukhlisin.

Dasar Tasawuf yang dikembangkan di Majelis Dzikir Syababul Mukhlisin yaitu dasar tasawuf yang lebih menekankan kepada Nilai-Nilai Tasawuf untuk kehidupan sehari-hari yang mana nilai nilai tasawuf tersebut sebagai penghayatan dan sebagai perubahan sikap dan perilaku secara sadar di dalam menjalankan isi kandungan nilai-nilai islam yang berdasar pada tasawuf dan kewajiban sebagai muslim yang mana yang telah diajarakn oleh Rasulullah S.A.W. sebagai pedoman dan Petunjuk Hidup yang lurus yang mana dalam hal ini seperti Taubat, Ikhlas, Sabar dan Tawakal.

Serta Jalan Menuju Allah Melalui Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf yang penting diterapkan di kehidupan manusia. Yang mana dari nilai-nilai tersebut akan mengantarkan manusia menuju jalan terbaik untuk menjalani kehidupan. Yang mana kehidupan bukan hanya di dunia tapi kehidupan akhirat juga. Nilai-nilai tersebut apabila telah melekat di hati manusia maka timbulah kesadaran akan hakikat hidup dan hakitkat manusia diciptakan.

Nilai-nilai tersebut harus dilakukan oleh tiap jama'ah dengan bimbingan guru Majelis Dzikir Syababul Mukhlisin. Dari penerapan dzikir dan penerapan dzikir atau dzikir af'al tersebut akan menyucikan hati dan jiwa manusia dari dosa-dosa yang menumpuk.

Al-Qur'an sendiri telah menjelaskan penting menerpakan Nilai-Nilai Tasawuf di dalam Kehidupan

¹ Observasi Majelis Dzikir Syababul Mukhlisin Desa Tanggul Wetan Kecamatan Tanggul, 22 November 2019.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿٢١﴾ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا
وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ ۗ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya :

Hai manusia, sembahlah Rabbmu Yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa. Dialah Yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezki untukmu; karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allâh padahal kamu mengetahuinya.²

Hadits Nabi Tentang Pentingnya Menerapkan Nilai-Nilai Tasawuf

عَنْ أَبِي ثَعْلَبَةَ الْحُثَيْنِيِّ جُرْثُومِ بْنِ نَاشِرِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى فَرَضَ
فَرَائِضَ فَلَا تُصِغِعُوهَا، وَحَدَّ حُدُودًا فَلَا تَعْتَدُوهَا، وَحَرَّمَ أَشْيَاءَ فَلَا تَنْتَهِكُوهَا، وَسَكَتَ عَنْ أَشْيَاءَ رَحِمَهُ لَكُمْ غَيْرَ
نَسِيَانٍ فَلَا تَبْحَثُوا عَنْهَا.

Dari Abu 'Tsa'labah Al Khusyani, jurtsum bin Nasyir radhiallahu 'anhu, dari Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam, beliau telah bersabda: “ Sesungguhnya Allah ta'ala telah mewajibkan beberapa perkara, maka janganlah kamu meninggalkannya dan telah menetapkan beberapa batas, maka janganlah kamu melampauinya dan telah mengharamkan beberapa perkara maka janganlah kamu melanggarnya dan Dia telah mendiamkan beberapa perkara sebagai rahmat bagimu bukan karena lupa, maka janganlah kamu membicarakannya”.³

Asy-Syekh Muhammad Amin Al-Kurdy mengatakan tasawuf adalah suatu ilmu yang dengannya dapat diketahui hal ihwal kebaikan dan keburukuan jiwa, cara membersihkannya dari (sifat-sifat) yang buruk dan mengisinya dengan sifat-sifat yang terpuji, cara melakukan suluk, melangkah menuju (keridhaan) Allah dan meninggalkanlarangannya.⁴

Imam Al-Ghazali mengemukakan pendapat Abu Bakar Al-Kataany yang mengatakan Tasawuf adalah budi pekerti: barang siapa yang memberikan bekal budi pekerti atasmu berarti ia memberikan bekal atas dirimu dalam tasawuf. Maka hamba yang jiwanya menerima (perintah) untuk beramal karena sesungguhnya mereka melakukan suluk dengan nur (petunjuk) islam. Dan

² al- Qur'an, 2: 21-22.

³ HR. Daraquthni, 4: 184.

⁴Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 179.

ahli zuhud yang jiwanya menerima (perintah) untuk melakukan beberapa akhlak (terpuji), karena mereka telah melakukan suluk dengan nur (petunjuk) imamnya.⁵

Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk meneliti Jalan Menuju Allah Melalui Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf Pada Majelis Dzikir Syababul Mukhlisin Desa Tanggul Wetan Kecamatan Tanggul.

Pembahasan

1. Internalisasi Nilai-Nilai Taubat Pada Majelis Shalawat Nariyah yaitu dengan Melakukan Taubatan Nasuha dan dengan Meninggalkan Perkara yang tidak diridhai oleh Allah melalui Dzikir, Mandi Taubat, Shalat Taubat, Shalat Tasbih, Istigfar, Shalawat dan Melakukan dengan Ikhlas semua dengan Ketentuan Allah.

Hal ini sama dengan penjelasan Pengertian Internalisasi yaitu penghayatan terhadap sesuatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.

Proses atau tahapan dalam internalisasi menurut David R. Krathwohl dan kawan-kawannya sebagaimana dikutip Soedijarto adalah sebagai berikut:

Receiving (Menyimak) Yaitu tahap mulai terbuka menerima rangsangan, yang meliputi kesadaran, hasrat menerima pengaruh dan selektif terhadap pengaruh tersebut. Pada tahap ini nilai belum terbentuk melainkan masih dalam penerimaan dan pencarian nilai.

Responding (Menanggapi) yaitu tahap mulai memberikan tanggapan terhadap rangsangan afektif yang meliputi: compliance (manut), secara aktif memberikan perhatian dan satisfaction is respons (puas dalam menanggapi). Tahap ini seseorang sudah mulai aktif dalam menanggapi nilai-nilai yang berkembang di luar dan meresponnya.

Valuing (Memberi Nilai) yaitu tahap mulai memberikan penilaian atas dasar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya yang meliputi : tingkatan percaya terhadap nilai yang diterima, merasa terikat dengan nilai-nilai yang dipercayai dan memiliki kerikatan batin (commitment) untuk memperjuangkan nilai-nilai yang diterima dan diyakini itu.

Organization (Mengorganisasi Nilai) yaitu mengorganisasikan berbagai nilai yang telah diterima yang meliputi: menetapkan kedudukan dan hubungan suatu nilai dengan nilai lainnya. Misalnya keadilan sosial dengan kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan. Dan mengorganisasikan sistem nilai dalam dirinya yakni cara hidup dan tata perilaku sudah didasarkan atas nilai-nilai yang diyakini.

⁵Vir Valiidin, *Tasawuf dalam Qur'an* (Jakarta: pustaka Firdaus, 2002), 4.

Penyaturagaan nilai-nilai dalam sistem nilai yang konsisten meliputi: Generalisasi nilai sebagai landasan acuan dalam melihat dan memandang masalah-masalah yang dihadapi, dan tahap karakterisasi, yakni mempribadikan nilai tersebut.⁶

Dan juga sama dengan teori Tahap-tahap internalisasi nilai dari dari krathwhol tersebut oleh Sodijarto dikerucutkan menjadi tiga tahap yaitu: Tahap pengenalan dan pemahaman, tahap penerimaan dan tahap pengintergrasian. Terdapat upaya-upaya yang harus dilakukan dalam setiap tahap tersebut, sebagaimana dijelaskan di bawah ini:

a. Pengenalan dan Pemahaman

Yaitu tahap pada saat seseorang mulai tertarik memahami dan menghargai pentingnya suatu nilai bagi dirinya. Pada saat ini proses belajar yang ditempuh pada hakikatnya massif bersifat kognitif. Pelajar akan belajar dengan nilai yang akan ditanamkan melalui belajar kognitif. Chabib Thoha menyebut tahap ini sebagai tahap transformasi nilai dimana pada saat pendidik menginformasikan nilai-nilai yang baik dan buruk kepada peserta didik, yang sifatnya semata-mata sebagai komunikasi teoritik dengan menggunakan bahasa verbal. Pada saat ini peserta didik belum bisa melakukan analisis terhadap informasi untuk dikaitkan dengan kenyataan empiric yang ada dalam masyarakat.⁷

Pada tahap pengenalan dan pemahaman ini di antara dari metode-metode yang digunakan adalah sebagai berikut: Pertama, Metode Ceramah. Metode ini pendidik meninformasikan nilai-nilai yang baik dan buruk kepada peserta didik. Kedua, metode penugasan, siswa diberi tugas untuk menuliskan kembali pengetahuannya tentang sesuatu nilai yang sedang dibahas dengan bahasa mereka sendiri. Selain itu dapat pula siswa diberi tugas untuk menelaah berbagai peristiwa yang mengandung nilai yang sejajar atau bahkan kontradiktif. Ketiga, metode diskusi. Curah pendapat dan tukar pendapat dalam diskusi terbuka yang dipimpin dan diikuti oleh seluruh kelas, baik melalui kelompok besar maupun kelompok kecil untuk mempertajam pemahaman tentang arti suatu nilai. Hanya memahami dan menghargai pentingnya suatu nilai belum berarti bahwa nilai itu telah diterima dan dijadikan kerangka acuan dalam perbuatan, cita-cita dan pandangannya. Untuk itu proses pendidikan perlu memasuki tahap berikutnya yaitu penerimaan.

b. Penerimaan

Tahap penerimaan ada pada saat seorang pelajar mulai meyakini kebenaran suatu nilai dan menjadikannya sebagai acuan dalam tindakan dan perbuatannya. Suatu nilai diterima oleh seseorang karena nilai itu sesuai dengan kepentingan dan kebutuhannya, dalam

⁶ Soedijarto, *Menuju Pendidikan Nasional Yang Relevan dan Bermutu* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 146.

⁷ Thoba Chatib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 4.

hubungan dengan dirinya sendiri dan dengan lingkungannya. Agar suatu nilai dapat diterima diperlukan suatu pendekatan belajar yang merupakan suatu proses sosial. Pelajar merasakan diri dalam konteks hubungannya dengan lingkungannya bukan suatu proses belajar yang menempatkan pelajar dengan suatu jarak dengan yang sedang dipelajari. Suatu kehidupan sosial yang nyata yang menempatkan pelajar sebagai salah satu aktornya memang sukar dikembangkan dalam situasi pendidikan di sekolah. Tanpa diciptakannya suatu suasana dan lingkungan belajar yang memungkinkan sosialisasi, sukar bagi kaum pendidik untuk mengharapkan terwujudnya suatu nilai atau suatu gugus nilai dalam diri pelajar.

c. Pengintegrasian

Tahap pengintegrasian muncul pada saat seorang pelajar memasukan suatu nilai dalam keseluruhan suatu sistem nilai yang dianutnya. Tahap ini seorang pelajar telah dewasa dengan memiliki kepribadian yang utuh, sikap konsisten dalam pendirian dan sikap pantang menyerah dalam membela suatu nilai. Nilai yang diterimanya telah menjadi bagian dari kata hati dan kepribadiannya.

Dan juga terkait dengan pendapat ahli tasawuf yang mana Asy-Syekh Muhammad Amin Al-Kurdy mengatakan tasawuf adalah suatu ilmu yang dengannya dapat diketahui hal ihwal kebaikan dan keburukan jiwa, cara membersihkannya dari (sifat-sifat) yang buruk dan mengisinya dengan sifat-sifat yang terpuji, cara melakukan suluk, melangkah menuju (keridhaan) Allah dan meninggalkan larangannya.⁸

Dan juga erat kaitannya dengan kriteria orang bertaubat yaitu Orang yang bertaubat sesudah melakukan kesalahan. Orang ini diampuni dosanya.

إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ وَأَصْلَحُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: “Selain orang-orang yang Taubat sesudah berbuat kesalahan dan mengadakan perbaikan, sesungguhnya Allah maha pengampun dan maha penyayang.”

Taubat seseorang ketika hampir mati atau sekarat. Taubat semacam ini sudah tidak dapat diterima lihat Al-qur'an

وَلَيْسَتِ التَّوْبَةُ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ السَّيِّئَاتِ حَتَّىٰ إِذَا حَضَرَ أَحَدَهُمُ الْمَوْتُ قَالَ إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ يَا رَبِّ وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَهُمْ

كُفَّارًا أُولَٰئِكَ أَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا

Artinya: “Dan tidaklah Taubat itu diterima Allah dari orang-orang yang mengerjakan kejahatan (yang) hingga apabila datang ajal dan setelah kepada seorang diantara mereka, (barulah) ia mengatakan: Sesungguhnya saya berTaubat sekarang. Dan tidak pula (diterima

⁸ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 179.

Taubat) orang-orang yang mati sedang mereka dalam kekafiran. Bagi orang-orang itu telah kami sediakan siksaan yang pedih.”

Taubat nasuha atau Taubat yang sebenar-benarnya. Taubat nasuha adalah Taubat yang dilakukan dengan sungguh-sungguh atau semurni-murninya. Taubat semacam inilah yang dinilai paling tinggi (lihat Al Qur'an aurah At Tahrim:

Taubat nasuha dapat dilakukan dengan proses sebagai berikut.⁹

Segera mohon ampun dan meminta tolong hanya kepada Allah. Meminta perlindungan dari perbuatan setan atau iblis dan dari kejahatan makhluk lainnya. Bersegera berbuat baik atau mengadakan perbaikan, dengan sungguh-sungguh, sesuai keadaan, tidak melampaui batas, dan hasilnya tidak boleh diminta segera, serta sadar karena tidak semua keinginan dapat dicapai.

Menggunakan akal dengan sebaik-baiknya agar tak dimurkai Allah dan menggunakan pengetahuan tanpa mengikuti nafsu yang buruk serta selalu membaca ayat-ayat alam semesta mendengarkan perkataan lalu memilih yang terbaik dan bertanya kepada yang berpengetahuan jika tidak tahu Bersabar karena kalau tidak sabar orang beriman dan bertakwa tidak akan mendapat pahala.

Melakukan salat untuk mencegah perbuatan keji dan munkar dan bertebaran di muka bumi setelah selesai salat untuk mencari karunia Allah dengan selalu mengingatnya agar Terus menerus berbuat baik agar terus menerus diberi hikmah

Untuk bisa dinyatakan sebagai Taubat nasuha, seseorang harus memenuhi tiga syarat sebagai berikut.¹⁰ Harus menghentikan perbuatan dosanya, Harus menyesali perbuatannya, Niat bersungguh-sungguh tidak akan mengulangi perbuatan dosa itu lagi. Dan mengganti dengan perbuatan yang baik, dan apabila ada hubungan dengan hak-hak orang lain, maka ia harus meminta maaf dan mengembalikan hak pada orang tersebut

Dari analisis tersebut dapat disimpulkan Internalisasi Nilai-Nilai Taubat pada Majelis Shalawat Nariyah memiliki kesamaan dengan teori yang telah di sebut di atas. Yaitu Taubat yang benar adalah Taubat yang sungguh-sungguh atau Taubatan Nasuha dan Anggota Majelis sudah ada yang menerapkan Taubatan Nasuha dengan cara Mandi Taubat, Shalat Taubat, Shalat Tasbih, Dzikir, Memperbanyak Shalawat dan Meninggalkan perkara yang dulu keliru. Dan sebagian Anggota Majelis masih taraf meninggalkan perkara yang dulu dan berangsur-angsur menuju Taubatan Nasuha.

⁹ Yusuf Qardawi, *Taubat* (Jakarta: Al-Kautsar, 1998), 36.

¹⁰ Murthada Muthahhari, *Jejak-jejak Rohani* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), 50.

2. Internalisasi Nilai-Nilai Ikhlas Pada Majelis Shalawat Nariyah Desa Tanggul Wetan Kecamatan Tanggul

Internalisasi Nilai-Nilai Ikhlas Pada Majelis Shalawat Nariyah yaitu dengan menerima semua ketentuan Allah baik itu ketentuan buruk maupun ketentuan baik semua sudah menjadi Qudrot dan Iradat Allah. Dan barang siapa yang menjalan Nilai Ikhlas dengan sungguh sungguh maka Allah akan mengangkat derajat ke derajat paling tinggi yaitu termasuk Mukhlisin (Orang-orang Ikhlas) Bimbingan Majidul Wahid Mas'ut sendiri bimbingan usecara ceramah maupun dzikir untuk diterapkan ke keluarga masing-masing anggota majelis untuk menjadi pedoman hidup bersama. Contoh kecil di setiap pertemuan dari hal materi anggota majelis cukup menyediakan hidangan seadanya semisal gorengan atau air putih saja cukup untuk konsumsi.

Hal ini memiliki kesamaan dengan teori Penyaturagaan nilai-nilai dalam sistem nilai yang konsisten meliputi: Generalisasi nilai sebagai landasan acuan dalam melihat dan memandang masalah-masalah yang dihadapi, dan tahap karakterisasi, yakni mempribadikan nilai tersebut.¹¹

Juga ada keterkaitan dengan Tahap pengintegrasian muncul pada saat seorang pelajar memasukan suatu nilai dalam keseluruhan suatu sistem nilai yang dianutnya. Tahap ini seorang pelajar telah dewasa dengan memiliki kepribadian yang utuh, sikap konsisten dalam pendirian dan sikap pantang menyerah dalam membela suatu nilai. Nilai yang diterimanya telah menjadi bagian dari kata hati dan kepribadiannya.¹²

Juga ada keterkaitannya juga dengan kriteria orang Ikhlas yaitu Allah memilih rosulnya dan menganugrahi keikhlasan kepada mereka. Jiwa mereka telah dibersihkan dari bisikan nafsu sehingga sangat amanah dalam menegakkan agama Allah, membersihkan amalannya dari syirik bahkan mereka menyembunyikan amalan mereka dari manusia. Orang yang ikhlas juga tidak mengatakan infak atau sedekahnya kepada manusia dan ia selalu mengharapkanridho dari Allah.¹³

Dari analisis data diatas jika dikaitakan dengan teori memiliki kesamaan tetang Internalisasi Nilai-Nilai Ikhlas pada Majelis Shalawat Nariyah yaitu diketahui Ikhlas menerima ketentuan Allah baik itu buruk maupun baik semata-mata karena ingin memperoleh Ridha Allah dan melakukan semua pekerjaan semua semata-mata karena Allah.

¹¹ Soedijarto, *Menuju Pendidikan Nasional Yang Relevan dan Bermutu* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 146.

¹² Thoba Chatib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 4.

¹³ Abdul Qodir, *Menyucikan Jiwa* (Jakarta: Gema Insani, 2005), 35.

3. Internalisasi Nilai-Nilai Sabar Pada Majelis Shalawat Nariyah Desa Tanggul Wetan Kecamatan Tanggul

Internalisasi Nilai-Nilai Sabar Pada Majelis Shalawat Nariyah yaitu Kesabaran ada di hati luar dan dalam. bimbingan Majidul Wahid Mas'ut dengan cara Tanya jawab, sharing dan mengajak memikirkan apa manfaat dari sabar dan apa mudhorot dari tidak sabar selain itu bimbingan rohani seperti Dzikir, Shalawat dan Silaturahmi sehingga para anggota Jama'ah memiliki pedoman di dalam kehidupan berkeluarga maupun masyarakat sehingga para anggota majelis lebih terbuka pikirannya.

Hal ini sama dengan teori yaitu Valuing (Memberi Nilai) yaitu tahap mulai memberikan penilaian atas dasar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya yang meliputi : tingkatan percaya terhadap nilai yang diterima, merasa terikat dengan nilai-nilai yang dipercayai dan memiliki kerikatan batin (commitment) untuk memperjuangkan nilai-nilai yang diterima dan diyakini itu.¹⁴

Juga berkaitan dengan teori Tahap penerimaan ada pada saat seorang pelajar mulai meyakini kebenaran suatu nilai dan menjadikannya sebagai acuan dalam tindakan dan perbuatannya. Suatu nilai diterima oleh seseorang karena nilai itu sesuai dengan kepentingan dan kebutuhannya, dalam hubungan dengan dirinya sendiri dan dengan lingkungannya. Agar suatu nilai dapat diterima diperlukan suatu pendekatan belajar yang merupakan suatu proses sosial. Pelajar merasakan diri dalam konteks hubungannya dengan lingkungannya bukan suatu proses belajar yang menempatkan pelajar dengan suatu jarak dengan yang sedang dipelajari. Suatu kehidupan sosial yang nyata yang menempatkan pelajar sebagai salah satu aktornya memang sukar dikembangkan dalam situasi pendidikan di sekolah. Tanpa diciptakannya suatu suasana dan lingkungan belajar yang memungkinkan sosialisasi, sukar bagi kaum pendidik untuk mengharapkan terwujudnya suatu nilai atau suatu gugus nilai dalam diri pelajar.¹⁵

Selain sebagai alat untuk melatih kecerdasan emosi, sabar juga sangat di anjurkan oleh agama untuk mendapat pahala dari Allah SWT seperti yang di jelaskan dalam suatu hadist :

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى قَالَ إِذَا ابْتَلَيْتُ عَبْدِي بِحَبِيبَتَيْهِ فَصَبَرَ عَوَّضْتُهُ مِنْهُمَا الْجَنَّةَ

¹⁴ Soedijarto, *Menuju Pendidikan Nasional Yang Relevan dan Bermutu* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 146.

¹⁵ Thoba Chatib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 4.

Sesungguhnya Allah pernah berfirman. “Apabila Aku uji hamba-Ku pada kedua anggota yang disayanginya, lalu ia bersabar, niscaya aku menggantinya dengan surga.”¹⁶

Dari analisis data wawancara, observasi dan dokumentasi jika dikaitkan dengan Teori memiliki kesamaan. Internalisasi Nilai-Nilai Sabar pada Majelis Shalawat Nariyah yaitu Sabar dari hati. sabar menerima apapun baik materi non materi yang datang pada diri kita dengan memperbanyak dzikir, shalawat dan silaturahmi dan menahan diri dari perkara-perkara yang membawa muslihat seperti mengikuti nafsu sufiyah, lawwamah dan amarah yang membawa kepada angkara.

4. Internalisasi Nilai-Nilai Tawakkal Pada Majelis Shalawat Nariyah Desa Tanggul Wetan Kecamatan Tanggul

Internalisasi Nilai-Nilai Tawakkal Pada Majelis Shalawat Nariyah yaitu dengan sungguh-sungguh pasrah kepada Allah menerima ketentuan Allah baikpun itu baik dan buruk, materi atau non materi dengan sungguh-sungguh Tawakkaltu Alallah. dengan sesungguhnya dilandasi dengan syukurnya diri kita kepada Allah memuji kepada Allah terhadap baik buruknya Allah dikasihkan kepada diri kita itu pasrah yang sesungguhnya tanpa pamrih atau mengharap imbalan. Dan juga bimbingan rohani, dan sharing di dalam pemecahan masalah. Tentang ketentraman, menyambung silaturahmi dll.

Hal ini sama dengan teori yaitu Penyaturagaan nilai-nilai dalam sistem nilai yang konsisten meliputi : Generalisasi nilai sebagai landasan acuan dalam melihat dan memandang masalah-masalah yang dihadapi, dan tahap karakterisasi, yakni mempribadikan nilai tersebut.¹⁷

Juga ada keterkaitan mengenai dalil Tingkatan Tawakkal, menurut para sufi, berlandaskan pada firman-firman Allah SWT. Berikut.

Artinya:

“Dan barang siapa bertawakkal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan keperluannya.

Artinya:

“Cukuplah Allah bagiku, kepada Nya lah orang-orang bertawakkal atau berserah diri.”

Dan juga memiliki kesamaan dengan teori mengenai kriteria orang Tawakkal yaitu :

- a. Selalu bersyukur apabila mendapat nikmat dan bersabar jika belum atau tidak tercapai apa yang diinginkannya.
- b. Tidak pernah berkeluh kesah dan gelisah.

¹⁶ HR Imam Bukhari, 2: 5653.

¹⁷ Soedijarto, *Menuju Pendidikan Nasional Yang Relevan dan Bermutu* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 146.

- c. Tidak meninggalkan usaha dan ikhtiar untuk mencapai sesuatu.
- d. Menyerahkan dirinya atas semua keputusan kepada Allah Swt setelah melakukan usaha dan ikhtiar secara sempurna.
- e. Menerima segala ketentuan Allah dengan rido terhadap diri dan keadaannya.
- f. Berusaha memperoleh sesuatu yang dapat memberikan manfaat kepada orang lain.

Dari analisis di atas dapat jika dikaitkan dengan teori memiliki kesamaan tentang Internalisasi Nilai-Nilai Tawakkal pada Majelis Shalawat Nariyah yaitu dengan tawakkal yang sungguh-sungguh kepada Allah dan Tanpa pamrih yang dilandasi dengan syukurnya diri terhadap pemberian Allah baik itu baik atau buruk. Dan anggota Majelis sendiri ada yang menerapkan perilaku tawakkal tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil Penulisan dan analisis data tentang “Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf Pada Majelis Dzikir Syababul Mukhlisin Desa Tanggul Wetan Kecamatan Tanggul” sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya baik yang bersifat teoritis maupun praktis, maka untuk memberikan pemahaman yang lebih singkat, tepat dan terarah dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Internalisasi Nilai-Nilai Taubat Pada Majelis Dzikir Syababul Mukhlisin yaitu Taubat yang benar adalah Taubat yang sungguh-sungguh atau Taubatan Nasuha dan Anggota Majelis sudah ada yang menerapkan Taubatan Nasuha dengan cara Mandi Taubat, Shalat Taubat, Shalat Tasbih, Dzikir, Memperbanyak Shalawat dan Meninggalkan perkara yang dulu keliru. Dan sebagian Anggota Majelis masih taraf meninggalkan perkara yang dulu dan berangsur-angsur menuju Taubatan Nasuha. Dan Melakukan dengan Ikhlas semua dengan Ketentuan Allah.
2. Internalisasi Nilai-Nilai Ikhlas Pada Majelis Dzikir Syababul Mukhlisin yaitu Ikhlas menerima ketentuan Allah baik itu buruk maupun baik semata-mata karena ingin memperoleh Ridha Allah dan melakukan semua pekerjaan semua semata-mata karena Allah.
3. Internalisasi Nilai-Nilai Sabar Pada Majelis Dzikir Syababul Mukhlisin yaitu Sabar dari hati. sabar menerima apapun baik materi non materi yang datang pada diri kita dengan memperbanyak dzikir, shalwat dan silaturahmi dan menahan diri dari perkara-perkara yang membawa muslihat seperti mengikuti nafsu sufiyah, lawwamah dan amarah yang membawa kepada angkara

4. Internalisasi Nilai-Nilai Tawakkal Pada Majelis Dzikir Syababul Mukhlisin yaitu dengan tawakkal yang sungguh-sungguh pasrah kepada Allah dan Tanpa pamrih yang dilandasi dengan syukurnya diri terhadap pemberian Allah baik itu baik atau buruk. Dan anggota Majelis sendiri ada yang menerpakan perilaku tawakkal tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka

- Ahmad, Hamzah. 2009. Akhlak dan Tasawuf. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Al-Ghamidi, Ali bin Sa'id. 2018. Akhlak di Dlam Islam. Solo: Aqwam.
- Al-Ghazali, Muhammad Qosim. 1992. Tanwirul Qulub. Surabaya"Al-Hidayah.
- Al-Khin, Mustafa dan Mustafa al-Bugha. 1992. Taswauf dalam Islam: CV. Asy-Syifa.
- Al-Maraghi. 2006. Tafsir Al-Maraghi, juz II. Beirut: Dar al-Kutub.
- Al-Razi, Fakhruddin. 1990. Al-Tafsir al-Kabir. Beirut: Dar Al-Kutub al-'Alamiyah.
- Anis, Muhammad. 2010. Quantum al-Fatihah: Membangun Konsep Pendidikan Berbasis Surah al-Fatihah. Yogyakarta: Pedagogia.
- As-Subki, Ali Yusuf. 2012. Sufistik Awam, terj. Nur Khozin. Jakarta: Amzah.
- Azzam, Abdul Aziz Muhammad dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas. 2017. Islam Madani. Jakarta: Amzah.
- Bakry, Sidi Nazar. 2003. Akhlak Tasawuf. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Bungin, Burhan. 2015. Penelitian Kualitatif. Jakarta: Prenada Media Group.
- Citra Umbara. 2007. Petunjuk Ke Jalan Yang Lurus. Bandung: Citra Umbara.
- Ghozali, Abdul Rahman. 2012. Pendidikan Rohani. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Hasan, Muhammad Tholchah. 2002. Metodologi Penelitian Kualitatif. Malang: Visipress.
- Hasan, Muhammad Tholchah. 2002. Metodologi Penelitian Kualitatif. Malang: Visipress.
- Huberman, Miles M.B dan Joni Saldana. 2014. Qualitatif Data Analisis: A Methods Sourbook. California: Sage Publication.
- Ibnu Majah. 1999. Sunan Ibnu Majah juz 1. Beirut: Dar al-Fikr.
- Idris, Muhammad. 2010. Quantum al-Fatihah: Membangun Konsep Pendidikan Berbasis Surah al-Fatihah. Yogyakarta: Lentera
- Mahjuddin. 2010. Akhlaq Tasawuf II: Pencarian Ma'rifah Bagi Sufi Klasik dan Penemuan KebahagiaanBatin Bagi Sufi Kontemporer. Jakarta: Radar Jaya Offset.
- Malik, Halim. "Penelitian Kualitatif?" <https://kacamatapustaka.wordpress.com/2018/04/24/kondensasi-dalam-analisis-data-penelitian-kualitatif/>.
- Miles, Matthew B. Dkk. 2014. Qualitative data analysis. Amerika: SAGE.
- Mir Valiidin. 2002. Tasawuf dalam Qur'an. Jakarta: Pustaka Firdaus

- Musfiqon. 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT Prestasi Pustakarya, 2012), h. 15.
- Musfiqon. 2012. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Prestasi Pustakarya.
- Muzammil, Iffah. 2019. *Menata Hati*. Tangerang: Tira Smart.
- Nata, Abuddin. 2012. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Rajawali Pers
- Novan Ardi Wiyani. 2013. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Afabeta.
- Poerwadarminta, W.J.S. 2005. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Puataka.
- Sagala, Syaiful. 2010. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Sangadji, Etta Mamang dan Sopiah. 2013. *Perilaku Konsumen: Pendekatan Praktis disertai Himpunan Jurnal Penelitian*. Yogyakarta: Offset.
- Satori, Dja'man dan Aan Komariah. 2017. *Metode Peneliti Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Siregar, Rivay. 2010. *Tasawuf, Dari Sufisme Klasik Ke Neo-Sufisme, Ed.2 Ct.2*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Syafe'i, Rahmat. 2004. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.
- Syarifuddin, Amir. 2003. *Menyucikan Jiwa*. Jakarta: Prenada Media.
- Syarifuddin, Amir. 2006. *Taubat dalam Islam*. Jakarta: Kencana.
- Tim Asatiz Al-Quran Cordoba. 2015. *Al-Quran Cordoba Ar-Riyadh*. Bandung: Cordoba International Indonesia.
- Tim Penyusun. 2018. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Jember Jember*: IAIN Jember Press.
- Wahyudi, Muhammad Isna. 2009. *Akhlak Tasawuf* Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Wiyani, Novan Ardi. 2013. *Ilmu Tasawuf*. Bandung: Afabeta
- Yanggo, Huzaemah Tahido. 2004. *Tasawuf Orang Awam*. Jakarta: Al-Mawardi Prima.